

Tahapan Pengajaran Bilingual dalam Konteks Kurikulum Merdeka: Studi Literatur untuk Sekolah Dasar

Faiqussabila*, Dyah Nur Hidayatun Janah, Nadya Marell Nabila, Vinardita Meganesia, Melina Pebrian, Putri Maharani, Arif Widagdo

*Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 05, 2025

Revised May 10, 2025

Accepted May 19, 2025

Available online May 20, 2025

Kata Kunci:

Bilingual, Kurikulum Merdeka, Tahapan Pengajaran

Keywords:

Bilingual, Independent Curriculum, Teaching Stages.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Pembelajaran bilingual merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan dua bahasa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa sekaligus pemahaman materi akademik. Penelitian ini membahas tahapan pelaksanaan pembelajaran bilingual, kesesuaiannya dengan Kurikulum Merdeka, serta studi literatur yang mendukung efektivitasnya. Tahapan pembelajaran dimulai dari pengenalan kosakata (vocabulary) secara kontekstual hingga pengembangan keterampilan percakapan (conversation) melalui kegiatan interaktif. Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa memberikan landasan yang kuat bagi implementasi pembelajaran bilingual. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bilingual dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan sarana prasarana, dan keterlibatan orang tua. Kendati terdapat sejumlah tantangan, pembelajaran bilingual memiliki potensi besar dalam membekali siswa dengan kompetensi bahasa yang dibutuhkan di era globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari semua

pihak untuk mengoptimalkan penerapannya di sekolah dasar.

ABSTRACT

Bilingual learning is an educational approach that integrates two languages in the learning process to improve students' language skills as well as understanding of academic materials. This study discusses the stages of implementing bilingual learning, its suitability to the Independent Curriculum, and literature studies that support its effectiveness. The learning stages start from introducing vocabulary contextually to developing conversation skills through interactive activities. The Independent Curriculum, which emphasizes differentiated and student-centered learning, provides a strong foundation for the implementation of bilingual learning. The results of the literature study show that the success of bilingual learning is influenced by teacher readiness, support for facilities and infrastructure, and parental involvement. Despite a number of challenges, bilingual learning has great potential in equipping students with the language competencies needed in the era of globalization. Therefore, ongoing support from all parties is needed to optimize its implementation in elementary schools.

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, politik, teknologi, lingkungan, dan budaya. Seiring dengan semakin majunya era globalisasi, bahasa juga mengalami perkembangan dan transformasi yang signifikan. Globalisasi menjadi unsur yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah suatu usaha yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan dapat dijadikan indikator untuk menilai kemajuan dan keberhasilan suatu negara. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan hal penting yang wajib dilaksanakan, baik di Indonesia maupun di negara lain (Hermawan & Yuliana R, 2022). Upaya peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Jika proses pembelajaran mengadopsi konsep bertaraf internasional, diharapkan dapat membekali generasi bangsa agar mampu bersaing di kancah

global. Penerapan konsep bertaraf internasional dapat dilakukan melalui pembelajaran bilingual. Pembelajaran bilingual bertujuan untuk memperkaya partisipasi siswa terhadap bahasa yang sudah mereka kuasai. Penguasaan ini tidak hanya mencakup kemampuan berdialog dan menulis, tetapi juga pemahaman terhadap apa yang disampaikan orang lain secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bilingual adalah salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Bilingual merupakan proses pembelajaran yang melibatkan dua bahasa sebagai bahasa pengantar, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris atau bahasa lain. Penerapan pembelajaran bilingual bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan linguistik siswa. Menurut Pratiwi (2023) dalam pelaksanaan pembelajaran bilingual diperlukan perencanaan dan rancangan khusus yang terstruktur dan matang agar proses belajar dapat berjalan dengan maksimal. Desain pembelajaran bilingual dapat dipahami dari berbagai sudut pandang, seperti meninjau beragam penelitian dan teori yang berkaitan dengan strategi serta proses pengembangan dan implementasi pembelajaran, menyusun spesifikasi pengembangan untuk berbagai mata pelajaran, serta membangun sistem pembelajaran dan pelaksanaannya, termasuk penyediaan sarana, prasarana, dan prosedur yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Dalam penerapannya, pembelajaran bilingual melalui beberapa tahap, dimulai dengan pemberian pengantar terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan penggunaan bahasa Inggris secara penuh oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Selain itu, tujuan dari pembelajaran bilingual adalah untuk memperdalam penguasaan terhadap materi pelajaran, meningkatkan keterampilan berbahasa asing baik dalam konteks ilmiah maupun non-ilmiah, memungkinkan siswa mengakses informasi dari berbagai sumber internasional, serta membekali mereka dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama siswa, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Di Indonesia, telah banyak sekolah yang mengimplementasikan pembelajaran bilingual, yang terlihat dari semakin banyaknya institusi pendidikan yang menerapkannya. Terdapat empat jenis model pembelajaran bilingual, yaitu: 1) model submersial, yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam kegiatan belajar mengajar; 2) model imersi terstruktur, yakni gabungan antara guru bahasa Inggris dan guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran; 3) model transisi, yang menggunakan bahasa utama dan menekankan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran; serta 4) model imersi, yang menitikberatkan pada pengayaan dan diarahkan pada pembentukan kemampuan bilingual dan biliterasi (Dewi dalam Una et al., 2024)

Guru memerlukan pembelajaran bilingual yang bersifat inovatif sebagai acuan dan panduan dalam menjalankan proses pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran bilingual yang sesuai dan efektif dapat membantu siswa dalam memahami dan mempelajari konsep pelajaran menggunakan bahasa asing. Sementara itu, metode pembelajaran bilingual diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: 1) metode yang menitikberatkan pada bahasa sebagai fokus utama, 2) metode yang berorientasi pada proses pembelajaran, dan 3) metode yang berfokus pada siswa. Sekolah yang mengimplementasikan pembelajaran bilingual perlu melakukan persiapan matang, khususnya dalam pengelolaan kurikulum, karena kurikulum menjadi dasar dalam merancang program bilingual. Program bahasa merupakan salah satu program unggulan, di mana international program tutor dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing, edutrip program ditujukan untuk membekali siswa dengan pengalaman saat melakukan kunjungan ke luar negeri, serta program language yang bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa asing siswa. Pembelajaran bilingual memberikan berbagai manfaat, antara lain: 1) dapat mengembangkan kecerdasan kognitif, 2) meningkatkan kemampuan sosial, dan 3) berkontribusi pada kesehatan dengan membantu mencegah gangguan daya ingat.

Untuk menganalisis penerapan pembelajaran bilingual di sekolah dasar, diperlukan beberapa faktor pendukung agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, yaitu: 1) faktor usia, 2) motivasi belajar, 3) lingkungan, serta 4) ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran bilingual terdiri dari faktor internal, seperti gangguan psikologis, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi atau situasi di luar diri siswa (Prasetyani dalam Una et al., 2024). Berdasarkan penjelasan diatas, latar belakang dari penelitian ini adalah untuk membahas dan menganalisis tahapan pelaksanaan pengajaran bilingual dalam konteks kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, yaitu metode pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Yam (2024), studi literatur merupakan proses yang mencakup tiga tahapan utama: seleksi data awal, pengolahan data, dan penemuan atau keluaran sebagai produk akhir dari aktivitas tinjauan literatur.

Studi literatur dilakukan setelah peneliti menentukan topik dan merumuskan masalah penelitian. Langkah ini penting untuk memahami konteks penelitian, mengidentifikasi celah pengetahuan, serta merumuskan kerangka teori yang sesuai. Sebagaimana dijelaskan oleh Jeka et al., (2023) kajian literatur

membantu peneliti dalam menyusun referensi kunci, menentukan state of the art, dan mengidentifikasi keterbaruan penelitian.

Dalam studi literatur, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari, membaca, dan mencatat informasi dari sumber-sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian. Proses ini memerlukan ketelitian dalam memilih sumber yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dalam studi literatur melibatkan proses identifikasi, evaluasi, dan sintesis informasi dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti. Menurut Adlini et al., (2022) terdapat empat tahap dalam studi pustaka, yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pembelajaran bilingual

Pembelajaran bilingual merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan dua bahasa secara simultan dalam proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa kedua secara efektif, sekaligus memahami materi akademik. Proses ini tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui serangkaian tahapan yang sistematis sehingga peserta didik dapat menyesuaikan diri secara bertahap dengan bahasa kedua (Hafiz, 2022).

Umumnya, tahapan dalam pembelajaran bilingual dimulai dari aspek reseptif, yakni pengenalan kosakata (vocabulary), kemudian dilanjutkan ke aspek produktif yang melibatkan penggunaan bahasa dalam percakapan (conversation). Pelaksanaan pembelajaran bilingual melalui beberapa tahapan, dimulai dengan memberikan pengantar terlebih dahulu, kemudian guru dapat menggunakan bahasa Inggris secara penuh dalam proses pembelajaran” (Uma et al., 2024).

1. Tahap Vocabulary (Kosakata)

Pada tahap awal pembelajaran bilingual, fokus diberikan pada pengenalan kosakata yang disampaikan secara tematik dan kontekstual supaya peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menghubungkan kosakata tersebut dengan pengalaman sehari-hari mereka. Kosakata dasar yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, seperti nama benda, warna, dan bagian tubuh, diajarkan dengan menggunakan media visual seperti kartu bergambar (flashcard), lagu, dan permainan interaktif. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak sekadar menghafal kata, melainkan juga memahami arti dalam kedua bahasa (Hafiz, 2022).

Pendekatan ini juga didukung oleh strategi pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif dan sosial, di mana peserta didik menerapkan berbagai teknik seperti menebak arti kata berdasarkan konteks serta berinteraksi untuk memperkuat pemahaman kosakata baru (Azizah, 2022).

2. Tahap Conversation (Percakapan)

Setelah peserta didik menguasai kosakata dasar, pembelajaran berlanjut ke tahap percakapan. Pada tahap ini, peserta didik mulai menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam kalimat sederhana dan dialog sehari-hari, misalnya untuk menyapa, memperkenalkan diri, dan bertanya kabar. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh percakapan dalam dua bahasa dan membimbing peserta didik dalam berlatih berbicara melalui kegiatan seperti role play dan diskusi kelompok (Hafiz, 2022).

Kesesuaian dengan kurikulum

Pada tahun 2022, Indonesia mulai menerapkan tiga pilihan kurikulum, yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 versi Darurat, dan Kurikulum Merdeka. Sekolah diberikan keleluasaan untuk memilih kurikulum yang paling sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa (Munawar, 2022). Dalam kurikulum ini, peran guru tidak lagi sebatas sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal (Hidayat, 2020).

Salah satu strategi utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar siswa (Nanda Safarati & Fatma Zuhra, 2023). Penerapan pembelajaran bilingual menjadi salah satu bentuk nyata dari pendekatan ini dan mulai banyak diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan (Yulita, 2024).

Dalam konteks Sekolah Dasar, pendekatan bilingual yang diterapkan secara bertahap dan kontekstual sangat sesuai dengan prinsip diferensiasi dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penelitian oleh Bella et al. (2024) menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Hal ini relevan dengan tahapan pengajaran bilingual, di mana siswa diperkenalkan dengan bahasa kedua secara bertahap sesuai dengan

kemampuan dan kesiapan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensi dalam kedua bahasa secara optimal.

Di era globalisasi, kemampuan berbahasa Inggris sebagai bahasa internasional menjadi kebutuhan penting. Namun, proses pembelajaran bahasa asing, terutama bagi anak-anak yang belum terbiasa dengan struktur bahasa yang berbeda dari bahasa ibu, tentu tidak mudah. Beberapa pihak mengkhawatirkan bahwa pembelajaran bilingual bisa membingungkan dan memperlambat perkembangan kognitif anak. Meskipun demikian, menurut Hidayanti (2020), anak-anak usia dini justru memiliki kemampuan menyerap bahasa baru lebih cepat dibandingkan orang dewasa.

Fauziah et al. (2023) mengungkapkan bahwa meskipun guru cenderung memiliki pandangan positif terhadap Kurikulum Merdeka, masih terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan sarana prasarana dan bahan ajar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pengajaran bilingual yang menuntut ketersediaan sumber daya tambahan.

Oleh karena itu, penyediaan fasilitas yang memadai serta pelatihan bagi tenaga pendidik menjadi kunci keberhasilan implementasi pembelajaran bilingual. Dalam studi yang dilakukan oleh Nugraheni (2017, dalam Yulita, 2024) di SD INTIS School Yogyakarta, ditemukan bahwa keberhasilan program bilingual sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dari pihak sekolah. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi belum sempurnanya panduan implementasi, kesulitan penggunaan dua bahasa secara bersamaan, perbedaan kemampuan bahasa Inggris antar siswa, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung penggunaan bahasa Inggris di rumah.

Studi lain oleh Arafat (2022) di SD Bilingual Muhammadiyah 1 Purwodadi juga mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung dan penghambat implementasi program bilingual. Faktor pendukung meliputi motivasi siswa yang tinggi, ketersediaan sarana prasarana, dan kompetensi linguistik siswa yang cukup baik. Sebaliknya, tantangan utama berasal dari kurangnya kompetensi guru, minimnya dukungan wali murid, serta perbedaan karakteristik siswa yang cukup signifikan.

Secara keseluruhan, keberhasilan pengajaran bilingual dalam kerangka Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru, pelatihan yang berkelanjutan, serta dukungan infrastruktur yang memadai. Dengan kolaborasi yang kuat antara sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah, pembelajaran bilingual dapat menjadi sarana efektif untuk membekali generasi muda Indonesia menghadapi tantangan global.

Studi literatur artikel yg membahas tahapan bilingual

Beberapa literatur yang mengangkat topik tahapan bilingual yang pertama yaitu artikel berjudul "Analisis Penerapan Pembelajaran Bilingual Siswa Kelas IV di SDI Rutosoro" oleh Martir Wona Uma dkk.(2024). Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran bilingual di SDI Rutosoro menghasilkan perubahan. Pembelajaran bilingual dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan berbahasa Inggris anak-anak. Proses pembelajaran yang ideal juga diperlukan untuk mencapai kemampuan terbaik. Untuk mencapai pembelajaran yang optimal, guru dan siswa harus berkolaborasi. Selain itu, kemampuan sekolah untuk mendapatkan sarana dan prasarana yang diperlukan juga berkontribusi pada keberhasilan pendidikan.

Tabel Tahapan dan Deskripsi Terkait Pembelajaran Bilingual

Kriteria	Tahapan	Deskripsi
Pendahuluan	1. Guru menyapa atau memberi salam dengan menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. 2. Guru memulai aktivitas pembelajaran dengan berdoa. 3. Guru memeriksa kehadiran para siswa. 4. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dalam dua bahasa.	Pada fase awal ini, pengajar melaksanakan beberapa langkah untuk memulai proses edukasi. Pertama, pengajar menyapa peserta didik dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sebagai contoh, ungkapan selamat pagi "Good morning student" diikuti dengan respon "good morning Miss" dari anak-anak. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama yang menggunakan bahasa Inggris yang telah diajarkan sebelumnya. Kegiatan berikutnya, pengajar melakukan pemeriksaan kehadiran siswa untuk memastikan semua hadir di kelas. Mereka yang hadir akan memberikan jawaban "Yes Miss," sedangkan siswa yang tidak hadir akan menjawab "Not present miss." Selanjutnya, pengajar

	5. Guru memberikan semangat kepada siswa untuk memulai proses pembelajaran. 6. Guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.	menyampaikan tujuan pembelajaran dalam dua bahasa sehingga siswa memahami dengan jelas materi yang akan dipelajari pada hari itu. Ini membantu siswa untuk tetap fokus dan bersiap dengan baik. Pengajar juga memberikan dorongan kepada siswa untuk memulai pembelajaran dengan penuh semangat agar mereka termotivasi untuk belajar secara serius. Terakhir, pengajar menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar siswa merasa nyaman dan dapat berkonsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan membangun suasana yang positif, diharapkan siswa dapat belajar dengan lebih baik dan efektif.
Inti	1. Guru menyajikan media pembelajaran yang menarik dan cocok untuk materi dalam dua bahasa. 2. Guru menyampaikan isi pembelajaran dalam dua bahasa dengan cara yang jelas dan mudah untuk dimengerti. 3. Guru memberikan contoh serta ilustrasi yang relevan terhadap materi dalam dua bahasa. 4. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi dalam dua bahasa. 5. Guru memakai beragam teknik pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan cara belajar siswa. 6. Guru mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. 7. Guru memberikan umpan balik yang positif dan membangun kepada siswa. 8. Guru mengevaluasi pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran.	Guru bahasa Inggris di SD Rutosoro membuat media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kegiatan inti. Untuk menarik minat siswa untuk belajar di sekolah, guru bahasa Inggris di SDI Rutosoro menggunakan LCD, gambar, dan video dalam proses pembelajaran. Misalnya, untuk membuat pelajaran "Kata Benda" lebih mudah bagi siswa, guru menampilkan gambar benda dan menuliskan namanya dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kemudian, guru menyanyikan lagu anak-anak yang berisi kata benda dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Selain itu, guru memberi siswa kesempatan untuk bertanya dan berbicara dalam dua bahasa dan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Dengan demikian, guru bahasa Inggris mengajar dengan cara yang melibatkan siswa dan membantu mereka memahami materi dengan baik.
Penutup	1. Guru menyampaikan hasil pembelajaran bahasa Inggris 2. Guru memberikan tugas rumah atau latihan kepada siswa. 3. Guru menyampaikan pesan moral atau nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran.	Guru bahasa Inggris memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari pada sesi penutup. Saat guru menyelesaikan pembelajaran bahasa Inggris, siswa meninjau kembali materi pelajaran, menekankan ide-ide penting, dan memberikan penjelasan singkat tentang konsep yang harus dipahami siswa. Guru kemudian memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami lebih baik apa yang mereka pelajari. Di SDI Rutosoro, bagaimanapun, guru bahasa Inggris tidak memberikan

	4. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam dalam dua bahasa.	pesan moral pada akhir kelas. Sebaliknya, pelajaran diakhiri dengan doa dan salam dua bahasa.
--	---	---

SIMPULAN

Pembelajaran bilingual merupakan pendekatan yang melibatkan penggunaan dua bahasa secara simultan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa kedua, sambil tetap memahami materi akademik. Proses ini terdiri dari tahapan-tahapan yang sistematis dimulai dengan pengenalan kosakata yang disampaikan secara tematik dan kontekstual, diikuti dengan pengembangan keterampilan percakapan. Dalam tahapan percakapan, siswa diajak untuk menggunakan kosakata yang dipelajari dalam dialog sehari-hari dengan dukungan guru sebagai fasilitator.

Implementasi pembelajaran bilingual dalam Kurikulum Merdeka sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yang bertujuan mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Namun, tantangan seperti keterbatasan sarana prasarana dan perbedaan kemampuan bahasa antar siswa perlu diatasi. Keberhasilan pembelajaran bilingual sangat bergantung pada kesiapan guru, fasilitas yang memadai, dan dukungan dari orang tua serta pemerintah.

Selain itu, berbagai studi menunjukkan bahwa pengajaran bilingual di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa secara signifikan, asalkan proses pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dengan memanfaatkan media yang menarik dan relevan. Meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya kompetensi guru dan kurangnya keterlibatan orang tua, pembelajaran bilingual tetap menjadi strategi yang efektif untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Azizah, D. M. (2022). Strategi Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa SD Bilingual di Yogyakarta. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6, 676–687. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v6i3.65406>
- Azka, M. Y. A., Ali, M., & Narimo, S. (2022). Implementasi Kurikulum Bilingual Dalam Meningkatkan Kualitas Bahasa Inggris Di SD Bilingual. *Jurnal Sinetrik*, 5(1), 8–14. <https://doi.org/10.33061/js.v5i1.6812>
- Dewi, T. A. (2016). Implementasi Kelas Bilingual di SMP Negeri 1 Baturetno Wonogiri. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(2).
- Hafiz, L. (2022). *Evaluasi Program Pembelajaran Bilingual Di SD Al Zahra Indonesia Kota Tangerang Selatan*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hermawan, A., & Yuliana R. (2022). Damanhuri. “Penerapan Pembelajaran Bilingual Dalam Mempersiapkan Siswa Menghadapi Tantangan Dalam Implementing Bilingual Learning in Preparing Students To Face the Challenges in the Industrial.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11, 88–97.
- Jeka, F., Risnita, Jailani, M. S., & Asrullah. (2023). Kajian Literatur dalam Menyusun Referensi Kunci, State Of The Art, dan Keterbaharuan Penelitian (Novelty). *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(3), 26466–26474. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10870>
- Ling Ling, Y., Dheni Purnasari, P., & Silvester. (2024). Bilingual Learning: Portrait, Implementation, Achievements In Education In Indonesia. In *Jurnal Sosial Humaniora* (Vol. 2, Issue 1).
- Martir W. U., Luxcy. (2024). ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BILINGUAL SISWA KELAS IV DI SDI RUTOSORO. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa* (Vol. 2, Issue 2).
- Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *TINTA EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1, 65–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/tintaemas/v1.i1.390>
- Pratiwi, N. (n.d.). *Penggunaan Dwibahasa pada Pembelajaran Biologi Kelas 10 dan 11 Kurikulum Oxford AQA di SMA Nasional Plus BPK Penabur Sentul Bogor Doctoral dissertation*. Universitas Kristen Indonesia.
- Putri, S. N., Sumarno, S., & Sartika, D. (2024). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar Di Kota Semarang*.
- Safira, D., & Shanie. A. 2022. Implementasi Pembelajaran Bilingual Pada Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Al-Mustafa Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol 4 (1): 1-13. DOI: 10.37216/badaa.v4i1.553

- Sri Lena, M., Shilfia Iraqi, H., Nurul Fauziah, E., & Putri, I. (2023). Persepsi Guru Kelas Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023(16), 525–532. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8248403>
- Prasetyani, N. Y. (2019). Analisis Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Bilingual di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Una, L. M. W., Beku, V. Y., & Noge, M. D. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Bilingual Siswa Kelas IV di SDI Rutosoro. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 2(2), 917–936.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). [http:// payung-pendidikan-gress](http://payung-pendidikan-gress), diakses 26 Mei 2023
- Yam, J. H. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61–71.